

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perolehan pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan hak bagi setiap individu dengan maksud agar dapat hidup di tengah masyarakat secara luas, termasuk anak luar biasa (anak tunagrahita ringan) sebagai bagian dari individu tersebut. Sebagaimana tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”. Implikasi dari undang-undang adalah dengan didirikannya sekolah-sekolah yang khusus diperuntukan bagi anak-anak yang mengalami kelainan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa kemudian dijabarkan secara rinci dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat 4 yang mengemukakan bahwa Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang keainan fisik dan atau mental.

Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli (klien) untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinnya agar bisa mencapai perkembangan secara optimal.

Beberapa ahli berpendapat sebagai berikut :

Prayitno dan Erman Amti (2004) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Menurut Sukardi (2007: 54) bimbingan pribadi membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasman dan rohani.

Bimo Walgito (2004), mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Shalat menurut bahasa berarti doa. Menurut istilah ahli fiqih berarti: Perbuatan (gerak), dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Khususnya Shalat Fardhu lima kali sehari semalam yang tak boleh ditinggalkan. Menurut syariat Islam, praktik shalat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Rasulullah SAW sebagai figur penyampai perintah Allah.

Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata – rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak itu.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan yang optimal ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita yang dapat kita pelajari, sebagai berikut :

a. Keterbelakangan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan – ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah – masalah dan situasi – situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahn-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tuna grahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tuna grahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan sosial

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi. Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi – fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal – hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari – ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata – kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Tunagrahita Ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-62 menurut binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.

Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, selain belajar membaca, menulis dan berhitung mereka juga belajar melakukan ibadah shalat, anak tunagrahita ringanpun dapat melakukan ibadah shalat dengan baik secara mandiri apabila di bimbing dengan baik pula. Dikarenakan pada saatnya akan menempuh hidupnya secara mandiri.

Media visual berhubungan erat dengan mata atau penglihatan. Menurut beberapa ahli, visual juga merupakan salah satu bagian dari aktivitas belajar. Dimana aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari : somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung), dan visual (belajar dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan). Keempat aktivitas belajar tersebut harus dikuasai supaya proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan informasi yang Penyusun dapatkan dari salah satu Guru (pembimbing shalat) di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung, kegiatan bimbingan shalat rutin dilaksanakan tiap minggu dan dijadikan kegiatan yang wajib diikuti siswa. Akan tetapi kegiatan bimbingan shalat mengalami kejenuh para siswa karena penyampaian materi dan simulasi bimbingan shalat yang tidak sesuai kemampuan siswa dan sulit memahami penyampaian metode dari pembimbing.

Sehingga tingkat kemandirian siswa dalam melaksanakan ibadah shalat tidak optimal.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merasa tertarik meneliti permasalahan ini dalam sebuah skripsi dengan mengangkat judul **“BIMBINGAN SHALAT TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI MEDIA VISUAL “(Penelitian Di SPLB-C YPLB Jl Hegar Asih No 1-3 Cipaganti Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media visual dalam bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana pelaksanaan media visual yang ada di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung?
3. Hambatan dan pendukung dalam melakukan proses bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penggunaan media visual dalam bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan.
2. Mengetahui apakah media visual dapat meningkatkan kemampuan shalat terhadap anak tunagrahita ringan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan dalam bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual, antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti

Memberikan sebuah bahan untuk melakukan refleksi bagi penulis tentang bimbingan shalat melalui media visual terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal, Selain itu akan menjadi bahan koreksi yang konstruktif demi kemandirian siswa dalam mengerjakan ibadahnya.

2. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan ibadah shalat dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Yeni Iriani Fauzi dalam skripsi yang berjudul Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Keagamaan Untuk Menggulangi Problematika Remaja Panti Asuhan dapat dipahami hasil penelitian menyimpulkan problematika remaja yang terjadi di panti diantaranya mencuri, kabur, lalai dalam tugas, materi dan minder. Adapun yang dilakukan oleh orang tua adalah observasi, konseling, pengajian rutin, obrolan in formal, dan diskusi, upaya tersebut tidak lepas dari unsur bimbingan yakni peran orang tua, remaja, materi, metode, dan media. Hasil dari bimbingan keagamaan yang dilakkan orangtua untuk menggulangg problematika remaja terlihat dari perubahan perilaku remaja, lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Uum Umaidah (2005) dalam skripsi Bimbingan Perilaku Non Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Puzzle Dalam Pembelajaran, dapat disimpulkan yaitu memanfaatkan puzzle sebagai media bimbingan supaya intervensi khusus dapat menurunkan perilaku adaptif secara optimal.

Heni Handayani (2003) dalam skripsi Efektivitas Penggunaan Media Permainan Gambar Cerita Berantai Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita, dapat disimpulkan peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain Single Subject Research yaitu sebuah penelitian yang analisis datanya dilakukan secara subjek per subjek.

Erianawati. (2005) dalam skripsi Penggunaan Media Visual (Gambar) dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif, menyimpulkan peneliti menggunakan media Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu anak dalam generalisasi dan supaya anak menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran dan lain-lain. Di samping itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak.

Berdasarkan kepada uraian tinjauan pustaka diatas penelitian tentang sisi proses bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual belum ada, Berdasarkan kepada uraian tinjauan pustaka diatas penelitian tentang bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual belum ada, karena penelitian sebelumnya adalah meneliti bimbingan akhlak dalam meningkatkan disiplin anak, peran pola asuh orang tua membentuk moral anak, peran orang tua dalam bimbingan keagamaan untuk menggalangi problematikika

anak tunagrahita, dan pola bimbingan keagamaan bagi anak tunagrahita dalam meningkatkan interaksi sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Anak selaku aset negara mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, agama dan negara. Karena anak menjadi generasi bangsa kedepannya, untuk itu anak perlu dipersiapkan sebaik mungkin baik dari segi rohani, jasmani, dosial dan lainnya harus terpenuhi agar tidak menjadi permasalahan dikemudian hari

Akan tetapi tidak semua anak dalam kondisi yang siap dari segala hal salah satunya adalah dengan menjadi anak tunagrahita ringan, kebutuhan psikis dan fisiknya bisa tidak terpenuhi karena mental anak yang didik langsung oleh secara lengkap akan berbeda ketika di didik secara tidak lengkap.

Salah satu lembaga anak asuh tunagrahita ringan adalah sekolah yang khusus yaitu anak asuh di sekolah SPLB-C YPLB Jl Hegarasih No 1-3 Cipaganti Bandung, diharapkan sekolah ini mampu mengurangi beban yang ada pada anak tunagrahita ringan khususnya mengenai sholat, anak akan dibina dengan sebaik mungkin salah satunya adalah bimbingan keagamaan karena peran agama sangat sentral bagi perkembangan terutama perkembangan anak.

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya (Frank Parson, 1951).

Frank Parson merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir.

Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri (Chiskolm,1959).

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu (Bernard & Fullmer ,1969).

Pengertian yang dikemukakan oleh Bernard & Fullmer bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pewujudan diri individu. Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis (Mathewson,1969).

Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah :

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

Shalat secara bahasa berarti berdo'a. dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat menurut syara' adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan di sini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a. Sedang yang dimaksud dengan

perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Shalat menurut syariat islam merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Sedangkan menurut ahli tasawuf, shalat merupakan upaya menghadapkan hati kepada Allah hingga hingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt.

Adapun eksistensi dari shalat adalah :

1. Shalat adalah tiang agama
2. Ibadah yang pertama kali diwajibkan
3. Ibadah yang pertama kali dihisab
4. Amalan yang membedakan dengan orang kafir
5. Amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Yang dimaksudkan shalat dalam penelitian ini adalah tidak hanya sekedar shalat tanpa adanya penghayatan atau berdampak sama sekali dalam kehidupannya, akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat fardlu yang didirikan dengan khusyu' yakni shalat yang nantinya akan berimplikasi terhadap orang yang melaksanakannya. Pengertian shalat yang dimaksudkan lebih kepada pengertian shalat menurut Ash Shiddieqy dari ta'rif shalat yang menggambarkan ruhus shalat (jiwa shalat); yaitu berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama : lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retardid*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

Istilah yang umum dikenal untuk anak tunagrahita ringan adalah debil, di kalangan pendidik Amerika (*America Education*) ialah *educable mentally retarded* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya mampu didik.

Moh. Amin (1995;23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah: mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Sutjihati Sumantri (1996;86) mengemukakan bahwa: anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52-68 menurut Binet dan IQ 55-69 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih

dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Y.B. Suparlan (1983;30) mengemukakan secara lebih spesifik sebagai berikut: IQ penderita debil antara 50-70 biasanya mereka juga disebut educable children, karena mereka tidak saja dapat dilatih tetapi juga dapat dididik. Mereka dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung dapat diajarkan menurut tingkat-tingkat tertentu.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menurut tingkatan-tingkatan tertentu.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Dalam pendidikan, media diartikan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Pengertian media menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

1. AECT : media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.
2. Gagne : media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.
3. Briggs : media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Bila kita tinjau dari media pembelajaran yang mempunyai arti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Sedangkan media visual adalah media yang memberikan gambaran menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa media visual merupakan salah satu media untuk pembelajaran.

Media visual ini lebih bersifat realistik dan dapat dirasakan oleh sebagian besar panca indera kita terutama oleh indera penglihatan. Media visual ada yang dapat diproyeksikan dan ada pula yang tidak dapat diproyeksikan.

Berdasarkan uraian teori-teori diatas maka pola media visual dapat meningkatkan kemandirian shalat terhadap anak tunagrahita, jika siswa antusias mengikuti pembelajaran tersebut dari kondisi sebelumnya kepada kondisi yang lebih baik sesudahnya. Penilaian tersebut dapat dilihat dari :

- a. Siswa aktif berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran bimbingan shalat.
- b. Dapat melakukan ibadah shalat secara mandiri dengan baik dan benar.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di SPLB-C YPLB Jl Hegar Asih No 1-3 Cipaganti Bandung dengan alasan tempat tersebut melakukan proses bimbingan shalat yang relevan dengan penelitian ini.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana deskriptif dalam buku prosedur penelitian (Suharsimi Arikunto:3) berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dll. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah peristiwa yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki keadaan, kondisi yang ada di SPLB-C tersebut.

3. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual.
- b. Penggunaan Media visual dalam meningkatkan kemandirian ibadah shalat

4. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data adalah :

a. Sumber data primer.

- 1) Anak tunagrahita ringan di SPLB-C, untuk mendapatkan data bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual, untuk mendapatkan data penggunaan media visual dalam meningkatkan kemandirian ibadah shalat.
- 2) Guru, untuk mendapatkan data bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual, untuk mendapatkan data penggunaan media visual dalam meningkatkan kemandirian ibadah shalat.

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancara dapat mengetahui jelas maksud

dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini, data ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang bimbingan shalat terhadap anak tunagrahita ringan melalui media visual.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002 : 26), Menjelaskan bahwa: Penggunaan teknik ini diharapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Dan kejadian sebuah proses yang tidak terbatas diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat.

6. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Spradley (Sugiono: 255), adapun langkah-langkahnya:

a. Analisis domain

Yaitu proses analisis dalam memperoleh gambaran yang umum dari objek penelitian di SPLB-C YPLB Jl Hegar Asih No 1-3 Cipaganti Bandung.

b. Analisis taksonomi

Yaitu proses pemilihan kriteria yang dijabarkan menjadi semakin rinci sehingga data semakin mengerucut (Spesifik).

c. Analisis kompenensial

Yaitu analisis yang dilakukan untuk mencari ciri yang spesifik pada setiap data hasil analisis taksonomi yang dilakukan melalui observasi dan wawancara.

d. Analisis tema kultural

Yaitu analisis yang dilakukan untuk mencari hubungan dengan kriteria hasil analisis kompenensial sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

